

LEO BROUWER'S BALLADA DE LA DONCELLA ENAMORADA: A STRUCTURE AND INTERPRETATION ANALYSIS

Muhammad Yazid Averil, Helena Evelin Limbong

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: yazidaveril8@gmail.com

Abstract: *Ballada De La Doncella Enamorada* is the third move of Leo Brouwer's *El Decameron Negro* suite. The researcher wants to discuss the structure and interpretation of this work because when the researcher plays it, there was no continuity between the first and second movements. Researcher used qualitative methods with content analysis techniques and musicological approaches. Data obtained by documentation study, interviews, and literature study. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data inference. The results of this research indicate that this work is in the form of Rondo with the structure of A (a-a') - B (b-b'-y) - A (a) - C (c-c') - A (a). This work also does not have a programmatic continuity with other movements, as well as in a modern suite. But this movement is still written based on one main story theme like the other movements. This movement contains two very contrasting emotions. Part A has a more lyrical-like ballad characteristic, while the B and C parts are more tense and lively. Brouwer describes the feeling of a princess performing a ritual dance as a punishment, but at the same time falling in love with a warrior. This research can be a reference for other scientific research that discuss the structure and interpretation of 20th century musical works. In addition, this research can be useful for guitar major students of Music Education study program, State University of Jakarta.

Keywords: *Structure, Interpretation, Ballada De La Doncella Enamorada*

ANALISIS BENTUK STRUKTUR DAN INTERPRETASI BALLADA DE LA DONCELLA ENAMORADA KARYA LEO BROUWER

Abstrak: *Ballada De La Doncella Enamorada* merupakan pergerakan ketiga dari suite *El Decameron Negro* karya Leo Brouwer. Peneliti ingin membahas bentuk struktur serta interpretasi dari karya ini karena saat peneliti memainkannya tidak terasa ada kesinambungan antara pergerakan pertama dan kedua. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten dan pendekatan musikologi. Data diperoleh dengan studi dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa karya ini berbentuk *Rondo* dengan struktur A (a-a') - B (b-b'-y) - A (a) - C (c-c') - A (a). Karya ini juga tidak memiliki kesinambungan program dengan pergerakan lain, sebagaimana layaknya suite modern. Tetapi pergerakan ini masih diciptakan berdasarkan satu tema cerita utama seperti pergerakan lainnya. Pergerakan ini mengandung 2 emosi yang sangat kontras. Bagian A lebih lirikal layaknya ballad, sedangkan bagian B dan C lebih tegang dan bersemangat. Brouwer menggambarkan perasaan putri yang sedang menjalankan tarian ritual sebagai hukuman, tetapi di saat bersamaan juga jatuh cinta dengan seorang pejuang. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk karya ilmiah lainnya yang membahas tentang bentuk struktur dan interpretasi karya musik abad ke-20. Selain itu, penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa mayor gitar prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci: *Bentuk Struktur, Interpretasi, Ballada De La Doncella Enamorada*

PENDAHULUAN

Bentuk dan struktur memiliki kaitan yang erat dengan musik, bahkan salah satu ciri utama pada musik klasik mulai dari abad ke-16 (periode Barok) adalah keterikatan dengan berbagai aturan bentuk tertentu. Dengan keterikatan tersebut, menjadikan judul dari musik yang diciptakan sesuai dengan bentuk musiknya, seperti; *Sonata, Suite, Symphony, Concerto*, dan sebagainya (Kamien, 2001). Dalam hal ini, salah satu karya musik yang terdiri atas beberapa pergerakan dengan tonalitas yang sama disebut dengan Suita.

Suite atau Suita dalam musik Barok adalah sebuah susunan atau rangkaian karya musik, yang terinspirasi dari gerakan tarian rakyat dengan format instrumental solo atau ansambel. Susunan pergerakan suita Barok berawal dari sebuah kebiasaan yang menjadi standar, yaitu *Allemande-Courante-Sarabande-Gigue*. Contoh pergerakan suita dapat dilihat dalam *Lute Suite in E Minor BWV 996* karya Johann Sebastian Bach, yaitu *Preludio Presto-Allemande-Courante-Sarabande-Bouree-Gigue*. Suita Barok terdiri atas 3 pergerakan atau lebih, dan setiap pergerakan memiliki tonalitas yang sama.

Seiring perkembangan zaman, komposer-komposer mulai menunjukkan kebebasan dalam mengemukakan ide, sudut pandang, dan teknik komposisi. Adanya kebebasan tersebut memunculkan berbagai aliran baru dalam musik seperti dodekafon, eksperimental, aleatorik, dan sebagainya. Hasil pengembangan dan kemunculan ide-ide baru juga dapat terlihat dalam elemen musikal yang terkandung dalam sebuah karya, seperti penggunaan harmoni, ritmik atau irama, bentuk dan struktur, dan makna interpretasi. Contoh dalam suita *El Decameron Negro* (1981) karya Leo Brouwer (1939-sekarang), dimana suita tersebut terdiri atas 3 pergerakan, namun judul tiap pergerakan tidak ada indikasi yang merujuk pada suita Barok. Melainkan suita tersebut masih diciptakan berdasarkan satu cerita utama. Istilah suita yang dipakai oleh Brouwer merujuk kepada suita modern, dimana suita bukan lagi tentang musik yang terinspirasi tarian rakyat, tetapi sebagai kumpulan atau rangkaian karya.

El Decameron Negro (The Black Decameron) ditulis pada tahun 1981 oleh beliau, didedikasikan kepada Sharon Isbin, seorang gitaris klasik asal Amerika. *El Decameron Negro* terdiri atas 3 pergerakan, antara lain berjudul *El Arpa Del Guerrero (The Warrior's Harp)*, *La Huida De Los Amantes Por El Valle De Los Echos (The Flight Of The Lovers Through The Valley Of Echoes)*, dan *Ballada De La Doncella Enamorada (Ballad Of The Maiden In Love)*. Karya dengan gaya *hyper-romantic* ini dibuat berdasarkan sebuah buku yang berjudul

The Black Decameron karya Leo Forbenius. Isi buku tersebut antara lain kumpulan cerita rakyat dan mitologi dari Afrika.

Peneliti akan menganalisis pergerakan ketiga dari suite tersebut, yaitu berjudul *Ballada De La Doncella Enamorada*. *El Decameron Negro* disebut-sebut sebagai karya pertama yang ditulis oleh Brouwer setelah periode *Modernist* beliau, sekaligus menjadi pijakan awal menuju gaya baru berikutnya yaitu kembali ke tonalitas. Alasan peneliti menganalisis pergerakan ketiga karena ketika peneliti memainkan karya ini, tidak terasa ada kesinambungan atau kaitan dengan pergerakan pertama dan kedua. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti karya tersebut lebih dalam lagi, untuk mencari tahu bagaimana kesinambungannya secara suite serta interpretasinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan musikologi. Pendekatan ini meliputi semua aspek musikal seperti estetika, sejarah, harmoni, ritmik, melodi, akustik bunyi, sampai penelitian musik (Apel, 1950). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016). Peneliti menganalisis mengenai bentuk struktur dan interpretasi suite *El Decameron Negro El Decameron Negro Movement 3: Ballada De La Doncella Enamorada* oleh Leo Brouwer dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ballada De La Doncella Enamorada merupakan pergerakan ketiga dari suite *El Decameron Negro*. karya ini ditulis untuk instrumen gitar klasik solo pada tahun 1981 yang didedikasikan kepada seorang gitaris klasik asal Amerika, Sharon Isbin (Huston, 2006). Suite ini ditulis berdasarkan buku yang berjudul *El Decameron Negro* karya Leo Frobenius, yang berisi tentang kumpulan kisah suku asli Afrika. Dalam suite ini, diceritakan tentang kisah cinta antara seorang pejuang terkuat di desanya yang ingin menjadi seorang musisi dengan putri kepala desa (Huston, 2006). Pergerakan ketiga menggambarkan tentang perasaan putri kepala desa yang terpaksa melakukan tarian ritual sebagai bentuk hukuman, tetapi di saat bersamaan juga sedang jatuh cinta terhadap seorang pejuang (Cadena, 2009).

Karya ini memiliki bentuk *Rondo* dengan 2 sisipan, yaitu A – B – A – C – A. Di dalam tiap bagian tersebut masih teridentifikasi bagian yang lebih kecil, sehingga strukturnya yaitu A (a-a') – B (b-b'-y) – A (a) – C (c-c') – A (a). Bagian A dimulai dari bar 1 dan berakhir pada bar 22. Bagian B dimulai dari bar 23 dan berakhir pada bar 80 dan kembali lagi ke bagian A (a). Bagian C dimulai dari bar 82 dan berakhir pada bar 109, kembali lagi ke bagian A (a) dan diselesaikan pada bar 111.

Diawali dengan tanda mula 2 kres, tempo *moderato* dan birama 4/4, karya ini dimulai di bar 1 dan 2 dengan rangkaian not 1/16 pada not D-D-C \flat -D-D-D yang berulang. Motif ini menjadi pembuka atau *intro* karya ini, sekaligus menjadi tema utama yang nantinya akan divariasikan di bagian lain.



Gambar 01. Motif utama pada *intro*, bar 1-2

Pada bar 3 terlihat simbol *Segno* yang menandakan awal ataupun akhir dari sebuah karya, yang nantinya akan diulang kembali (Apel, 1950). Selain itu juga terdapat petunjuk *sempre lirico*, yang berarti selalu lirikal. Hal tersebut menjadi penekanan dari komposer agar memainkan dengan lirikal. Bagian A (a) dimulai dari bar 1-13, yang terbagi menjadi 2 kalimat utama. Kalimat pertama dimulai pada bar 3-6, dan kalimat kedua dari bar 7 sampai 10. Setelah kalimat selesai, motif *intro* diulang kembali dan dilanjutkan dengan penyelesaian bagian A (a) pada bar 12 dan 13.



Gambar 02. Bentuk bagian A(a), bar 1-13

Pada bagian berikutnya, terjadi variasi (a') dari melodi utama bagian A(a), mulai dari bar 13 ketukan ke-4 sampai dengan bar 22. Variasi pertama ditandai dengan tanda *a tempo* yang berarti kembali ke tempo awal, dimulai dari tonal yang berbeda yaitu G mayor, meskipun tanda mula tetap menunjukkan 2 kres. Bagian ini diawali dengan arpeggio akor G mayor, yang dilanjutkan dengan melodi utama. Jika dibandingkan dengan melodi bagian A(a), notnya antara lain G, F#, E dan D. Sedangkan pada bagian ini B, A, dan juga G. Variasi kedua mengalami repetisi sebanyak satu kali, yang sekaligus mengakhiri bagian A secara keseluruhan.



Gambar 03. Bagian A(a') dalam A, bar 13-22

Bagian B dimulai dari bar 23. Bagian ini mengalami perubahan tanda mula yang awalnya 2 kres menjadi natural, serta terdapat petunjuk *piu mosso*, yang berarti lebih bergerak atau lebih cepat. Not-not yang digunakan antara lain dari G pada bass, kemudian diikuti dengan not G-G-F-G-G-G pada suara tengah, dengan menggunakan motif ritmik yang masih identik dengan motif pada *intro*. Dinamika yang diberikan disini adalah *sfz* atau *sforzando* yang berarti aksentuasi secara keras dan tiba-tiba pada suatu not (Apel, 1950).

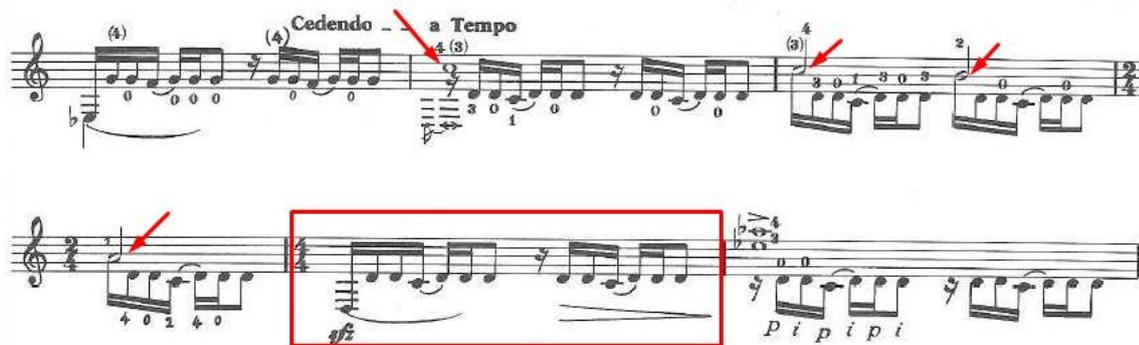


Gambar 04. Dinamika *Sforzando* dan petunjuk *Piu mosso*, bar 23-24



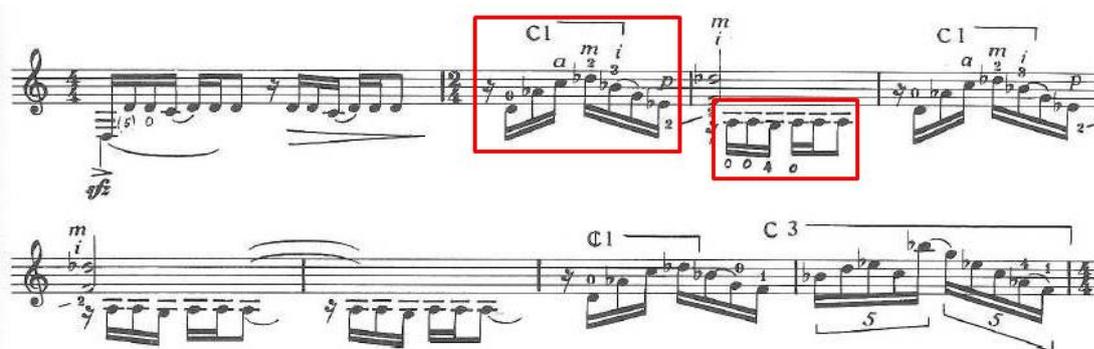
Gambar 05. Melodi diikuti *ostinato* dengan pola G-G-F-G-G-G, bar 23-28

Bagian B (b) dilanjutkan dengan permainan melodi yang diadaptasi dari bagian A juga, dari bar 25 sampai bar 41.



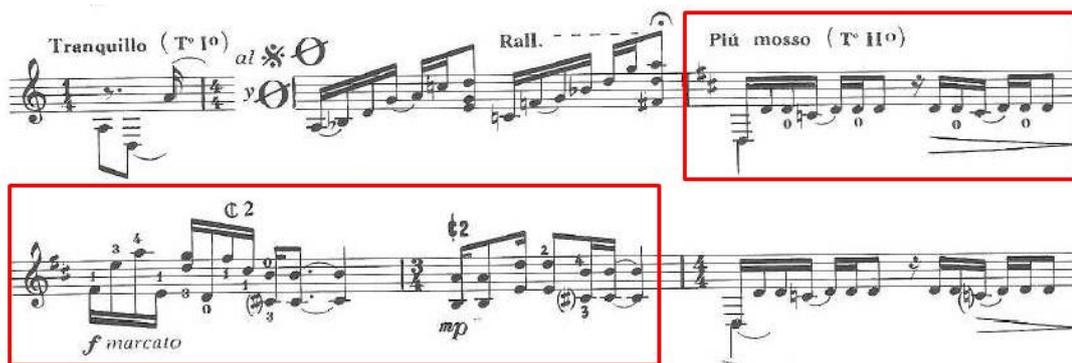
Gambar 06. Melodi C-B-A Dengan Pola *Ostinato* D-D-A-D-D-D sebagai satu frase, bar 41-46

Bagian B (b') dimulai dari bar 42 dengan mengadopsi tema dari bagian B (b), dengan beberapa modifikasi pada melodi. Pada gambar di atas, panah merah menunjukkan melodi dan kotak merah menunjukkan pengulangan pada *ostinato*. Bagian ini berlanjut sampai bar 53.



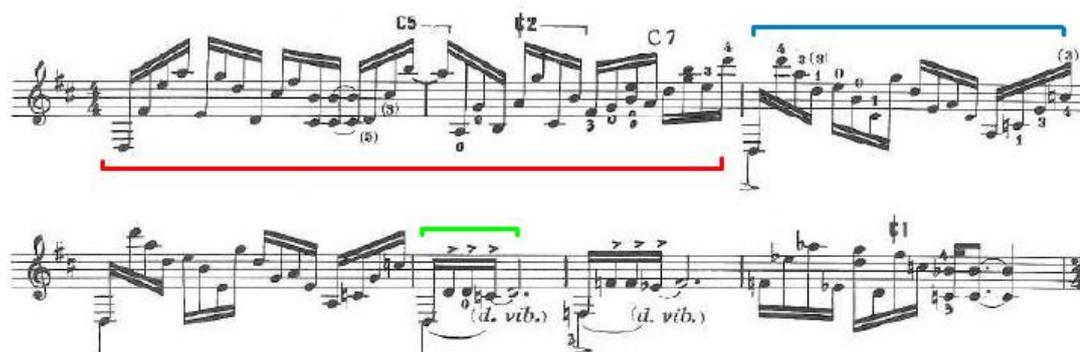
Gambar 07. Kemunculan Motif Baru Bagian B(y), bar 53-60

Kotak merah pada notasi di atas menandakan masuknya bagian yaitu B (y) dan diakhiri pada bar 80. Pada bagian ini bermunculan motif-motif baru seperti adanya *running notes* yang menjadi ciri khas gaya Leo Brouwer. Setelah bagian B berakhir, karya ini kembali ke bagian A yang ditandai dengan simbol *al Segno* y *Coda* yang berarti kembali ke *segno* dan *coda*. Bagian C (c) ditandai dengan petunjuk *piu mosso* lagi dan muncul beberapa tema baru lagi yang nantinya akan divariasikan pada bagian C (c').



Gambar 08. Frase Utama Bagian C(c), bar 80-85

Kotak merah pada gambar di atas menunjukkan masuknya bagian C (c) motif tema utama. Bagian ini berlanjut sampai dengan bar 93.



Gambar 09. Frase Ketiga Diikuti Motif Baru, dan Diakhiri Dengan Pola D-D-C \sharp -D, bar 89-95

Garis merah dan biru pada notasi di atas menunjukkan contoh tema baru yang tidak ada pada bagian sebelumnya. Garis hijau menunjukkan berakhirnya bagian C (c).

The image displays a musical score for guitar, consisting of five systems of notation. The first system is partially enclosed by a red box, highlighting a specific melodic phrase. The second and third systems are enclosed by a larger red box, representing the first phrase. The fourth and fifth systems are enclosed by a blue box, representing the second phrase. The score includes various musical notations such as treble clef, key signature (one flat), time signature (3/4), and dynamic markings like *mf*, *p*, *f*, *pp*, *molto marcato*, and *Un poco sostenuto*. It also features performance instructions like *al*, *Cedendo*, *Rall.*, and *pizz*. Chord symbols *C5* and *C7* are present. Fingerings are indicated with numbers 1-4 and 0. The score concludes with a double bar line.

Gambar 10. Semifrase Pertama (Kotak Merah) dan Kedua (Kotak Biru), bar 92-111

Kotak merah pada notasi di atas menandakan semifrase pertama dari bagian C (c') dan kotak biru semifrase kedua. Motif-motif yang ada pada bagian C (c') diadopsi dari tema pada bagian C (c). Setelah itu, kembali ke bagian A lagi dengan petunjuk kembali ke *segno* dan *coda*, dan karya ini diselesaikan pada bar 111.

Berdasarkan hasil analisis di atas, karya ini memiliki bentuk *Rondo* dengan Struktur A-B-A-C-A. Terdapat perbedaan emosi yang kontras antara bagian A dengan bagian B dan C. Bagian A sifatnya sangat lirikal dan menyentuh, sedangkan pada bagian B dan C lebih tegang dan bersemangat. Hal tersebut didukung dengan petunjuk *Piu Mosso* dalam partitur yang berarti lebih bergerak.

Suita ini menceritakan tentang percintaan antara seorang pejuang terkuat dalam suatu desa suku asli Afrika yang ingin menjadi musisi, dengan putri kepala desa. Pergerakan pertama menggambarkan bagaimana tokoh pejuang tersebut menghindari tuntutan desanya untuk menjadi pejuang perang dan memilih untuk menjadi musisi. Pergerakan kedua menggambarkan tokoh pejuang tersebut dan putri kepala desa berusaha melarikan diri menggunakan kuda (Huston, 2006).

Pada pergerakan ketiga, bagian A memiliki petunjuk *Sempre Lirico* yang berarti selalu lirikal. Petunjuk ini menjadi penekanan dari judulnya yaitu *Ballada* (ballad), dimana salah satu karakteristik utama musik ballad yaitu dapat dinyanyikan atau lirikal. Pada bagian *Piu Mosso* (bagian B dan C), iringan *ostinato* dapat merujuk pada pola musik perkusi. Mengingat latar belakang Brouwer yang hidup di lingkungan masyarakat Afro-Cuba dan karya ini dibuat berdasarkan kisah suku asli Afrika, dimana musiknya masih lekat dengan pola-pola perkusif (Cadena, 2009). Pada bagian ini dikisahkan bahwa putri kepala desa melakukan tarian ritual sebagai hukuman. Pola *ostinato* dapat menjadi petunjuk adanya perkusi yang mengiringi putri menari. Situasi yang digambarkan juga cukup tegang dan sekaligus bersemangat, mengingat tarian yang dilakukan sebagai bentuk hukuman (Cadena, 2009).



Gambar 11. *Ostinato* perkusif

Setiap setelah *Piu Mosso*, karya ini kembali ke bagian A yang memiliki emosi lebih tenang dan lirikal. Perbedaan tensi tersebut dapat dikatakan sebagai perasaan yang dialami putri karena terpaksa melakukan tarian ritual tersebut, di saat bersamaan juga menggambarkan cintanya kepada sosok pejuang (Cadena, 2009).

Brouwer tidak menjelaskan secara spesifik cerita mana yang diadaptasi, tetapi hanya memberikan keterangan bahwa ia menciptakan karya ini berdasarkan buku aslinya. Setiap pergerakan yang ada di dalam suita ini memiliki penggambarannya masing-masing, dan tidak

berkesinambungan cerita layaknya episode. Jika ditelusuri kembali pada edisi partitur *Hansen Publications*, Brouwer menuliskan keterangan bahwa pergerakan ketiga boleh dimainkan dalam urutan manapun. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan buku asli *El Decameron Negro* karya Leo Frobenius, dimana kemunculan cerita dalam buku tersebut memang tidak memiliki linearitas tetapi terdapat beberapa kisah yang menggambarkan percintaan antara pejuang terkuat di desanya dengan seorang putri kepala desa (Cadena, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa suite *El Decameron Negro Movement 3: Ballada De La Doncella Enamorada* memiliki bentuk *Rondo* dengan dua sisipan yaitu A-B-A-C-A, dengan struktur A (a-a') – B (b-b'-y) – A (a) – C (c-c') – A (a). Bagian A dimulai dari bar 1 sampai dengan bar 22. Bagian B dimulai dari bar 23 yang ditandai dengan petunjuk *piu mosso* sampai dengan bar 80. Kembalinya lagu ke bagian A ditandai dengan petunjuk *al Segno y Coda* yang berarti kembali ke *segno* dan *coda*. Bagian C dimulai pada bar 82 yang ditandai dengan *piu mosso* dan berakhir pada bar 109. Lalu kembali ke bagian A(a) dengan petunjuk *al Segno y Coda*. Brouwer banyak melakukan permainan variasi dari motif dan tema utama. Seperti contohnya pada *ostinato* yang di alternasi ke berbagai jarak suara, dasarnya adalah motif dengan not D-D-A-D menjadi motif yang terus bermunculan sampai akhir lagu. Tidak hanya itu, salah satu ciri khas Brouwer yaitu *running notes* juga terlihat dalam karya ini.

Secara suite, *El Decameron Negro* merupakan sebuah suite modern, yang mana tipe suite ini tidak harus memiliki kesinambungan pergerakan satu sama lain, melainkan hanya berupa kumpulan atau rangkaian karya. Konsep utama sebuah suite yaitu adanya bentuk dan struktur dalam sebuah rangkaian. Meskipun tidak ada kesinambungan secara pergerakan, idiom suite yang ada dalam karya ini, yaitu setiap pergerakan masih diciptakan berdasarkan satu kisah utama yang menjadi latar belakang karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apel, W. (1950). *Harvard Dictionary of Music* (6th print). Harvard University Press.
- Cadena, A. D. D. (2009). *La Influencia de El Decameron Negro de Leo Frobenius en la Composicion e Interpretacion de El Decameron Negro de Leo Brouwer*. Pontificia Universidad Javeriana.
- Huston, J. B. (2006). *the Afro-Cuban and the Avant-Garde: Unification of Style and Gesture in the Guitar Music of Leo Brouwer*.
- Kamien, R. (2001). *Music: An Appreciation* (Fourth Bri). Mcgraw-Hill Humanities.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.